

## BAB V

### KESIMPULAN dan SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

1. Pengujian model APT terhadap saham-saham sektor pertambangan dengan menggunakan empat variabel independen yaitu perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (kurs), perubahan tingkat suku bunga SBI, perubahan jumlah uang beredar, dan tingkat inflasi ternyata hanya mampu menghasilkan model yang signifikan untuk satu emiten yaitu APEX. Hal tersebut bisa disebabkan karena karakteristik APEX yang berbeda dengan perusahaan lainnya. Dimana APEX tidak menghasilkan suatu komoditi seperti perusahaan lainnya tetapi hanya menawarkan jasa sebagai *contractor drilling*. *Adjusted R-squared* dari APEX juga hanya sebesar 23.48%, yang berarti faktor makroekonomi yang diujikan hanya mampu menjelaskan *return* APEX sebesar 23.48% dan sisanya berasal dari faktor lain.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dapat disimpulkan bahwa faktor perubahan kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan pada *return* lima emiten yaitu APEX, CTTH, MEDC, PTBA, dan ANTM. Hal ini bisa terjadi karena komoditi dari perusahaan tersebut banyak diekspor ke luar negeri.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis SBI dapat disimpulkan bahwa faktor perubahan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor pertambangan.

4. Berdasarkan pengujian hipotesis M1 dapat disimpulkan bahwa faktor perubahan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor pertambangan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk melakukan kegiatan konsumsi dan investasi di tabungan, deposito, atau obligasi pemerintah yang risikonya lebih kecil.
5. Berdasarkan pengujian hipotesis inflasi dapat disimpulkan bahwa faktor perubahan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor pertambangan.
6. Dari kelima poin diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa saham sektor pertambangan tidak terkait dan tidak terlalu dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi di Indonesia. Hal ini wajar karena memang karakteristik sektor pertambangan itu sendiri, tidak seperti sektor perbankan atau keuangan yang cukup sensitif terhadap pergerakan variabel makroekonomi. Hal ini sebenarnya merupakan sesuatu yang positif karena berarti kinerja saham perusahaan pertambangan tidak dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, sehingga kinerja saham pertambangan lebih didasarkan pada kinerja internal perusahaan itu sendiri. Tetapi yang harus diperhatikan adalah mungkin untuk saat ini hasil penelitian ini belum benar-benar bisa diterapkan di pasar modal Indonesia. Karena kondisi pasar modal Indonesia yang belum efisien sehingga masih banyak faktor-faktor eksternal lain yang juga mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Untuk Investor

1. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa saham sektor pertambangan cukup *resistant* terhadap kondisi makroekonomi Indonesia yang terkadang tidak stabil. Sehingga prospeknya cukup baik, tetapi yang perlu menjadi perhatian investor adalah kondisi pasar modal Indonesia yang belum efisien sehingga masih banyak faktor-faktor eksternal lain yang mempengaruhi harga saham yang juga harus dicermati oleh investor.
2. Investor dapat menggunakan model lain dalam memprediksi *risk and return* saham seperti *Fama-french three* faktor model untuk mendapatkan analisis yang lebih mendalam dalam membuat keputusan investasi

### 5.2.2 Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Untuk penelitian selanjutnya agar menambah periode pengamatan menjadi lebih dari lima tahun untuk lebih membuktikan lagi apakah variabel makroekonomi benar-benar tidak berpengaruh terhadap saham sektor pertambangan. Dalam penelitian ini penulis mengalami hambatan dalam menambah periode pengamatan karena jumlah emiten yang akan menjadi lebih sedikit.
2. Menambah variabel makroekonomi lain seperti GDP atau *interest rate differential* (Selisih antara tingkat bunga SBI dengan Fed rate, karena selisih tersebut berpengaruh terhadap besarnya arus modal yang masuk ke Indonesia).